

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Sistem klasifikasi Taksonomi tanah (USDA, 2014), tanah ini diklasifikasikan sebagai *Isothermic Terric Haplosaprists*. Hal ini menunjukkan bahwa tanah memiliki bahan saprik (sangat terdekomposisi), kejenuhan basa rendah, serta mungkin terdapat lapisan mineral tipis pada kedalaman tertentu. Klasifikasi ini juga mempertimbangkan suhu isoterma tropis, yang relatif stabil sepanjang tahun (15–22°C).

Sistem WRB (2014), tanah ini termasuk dalam *Sapric Histosol (Hyperorganic, Terric)*. Ini menandakan bahwa tanah memiliki horizon organik >80 cm, sangat kaya bahan organik, terdapat pengaruh lapisan mineral dangkal, serta bersifat sangat masam. Istilah *hyperorganic* menunjukkan kandungan C-organik yang luar biasa tinggi, umumnya >40%.

Sistem Klasifikasi Tanah Nasional Indonesia (2016), tanah digolongkan sebagai Organosol Saprik Sangat Masam, yang secara langsung merujuk pada tingkat dekomposisi saprik, dan reaksi tanah sangat masam.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian ini disarankan validasi lapangan lebih detail terhadap kemungkinan keberadaan lapisan mineral di kedalaman 30–100 cm untuk memastikan status *Terric* pada klasifikasi Taksonomi tanah, karena kehadiran atau tidaknya lapisan mineral dapat mempengaruhi level *Subgroup* dan *Family*. Pemantauan suhu tanah sepanjang tahun direkomendasikan untuk mengonfirmasi rejim suhu isoterma, yang penting dalam penentuan *Family* dalam klasifikasi Taksonomi tanah, terutama untuk wilayah tropis dengan fluktuasi mikroklimatik yang mungkin terjadi. Analisis mikromorfologi dan mineralogi tambahan dapat membantu memperkuat klasifikasi serta memahami proses pedogenetik, terutama untuk pengembangan pemetaan tanah skala besar dan konservas